

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

10600  
106  
-- 362.1  
Sul  
f-1

**FAKTOR YANG MENGHAMBAT PELAKSANAAN SISTEM  
PENGUMPULAN SAMPAH RUMAH TANGGA SECARA TERPISAH  
DI KOTAMADYA SURABAYA**

**Ketua Peneliti :**

**Ir. Lilis Sulistyorini, M.Kes.**

0000391 98 3141



**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Dibiayai Oleh : DRK DPP Unair 1997/1998**

**SK.Rektor Nomor : 5269/JO3/LP/1997**

**Nomor : 26**

1



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

- |                                      |                                       |  |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional       | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional           | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      |  |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum         | 7. Puslit Olahraga                    |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi                   | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi                |

Kampus C, Jl. Mulyorejo Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246, Surabaya 60115

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Sistem Pengumpulan Sampah Rumah Tangga Secara Terpisah Di Kotamadya Surabaya
- b. Macam Penelitian : ( ) Fundamental, (V) Terapan, ( ) Pengembangan  
( ) Institusional
- c. Katogori Penelitian : ( ) I (V) II ( ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap Dengan Gelar : Ir. Lilis Sulistyorini, M.Kes.
- b. Jenis Kelamin : W a n i t a
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/IIIa/131 949 830
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Jurusan/Puslit. : Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Lingkungan
- f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Kesehatan Lingkungan
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Kotamadya Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi :
- b. A l a m a t :
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 2.500.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian :
- a. Dilaksanakan Tanggal : 10 Maret 1998
- b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali ( ) B a i k  
( V ) S e d a n g ( ) K u r a n g

Surabaya, 10 Maret 1998



Mengetahui/ Mengesahkan :  
Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini  
NIP. 130 355 372



## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : FAKTOR YANG MENGHAMBAT PELAKSANAAN  
SISTEM PENGUMPULAN SAMPAH RUMAH  
TANGGA SECARA TERPISAH  
DI KOTAMADYA SURABAYA

Ketua Peneliti : Lilis Sulistyorini

Anggota Peneliti : 1. HJ. Mukono  
2. Erna Purnawati

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Sumber Biaya : DRK/DPP UNAIR tahun 1997/1998

---

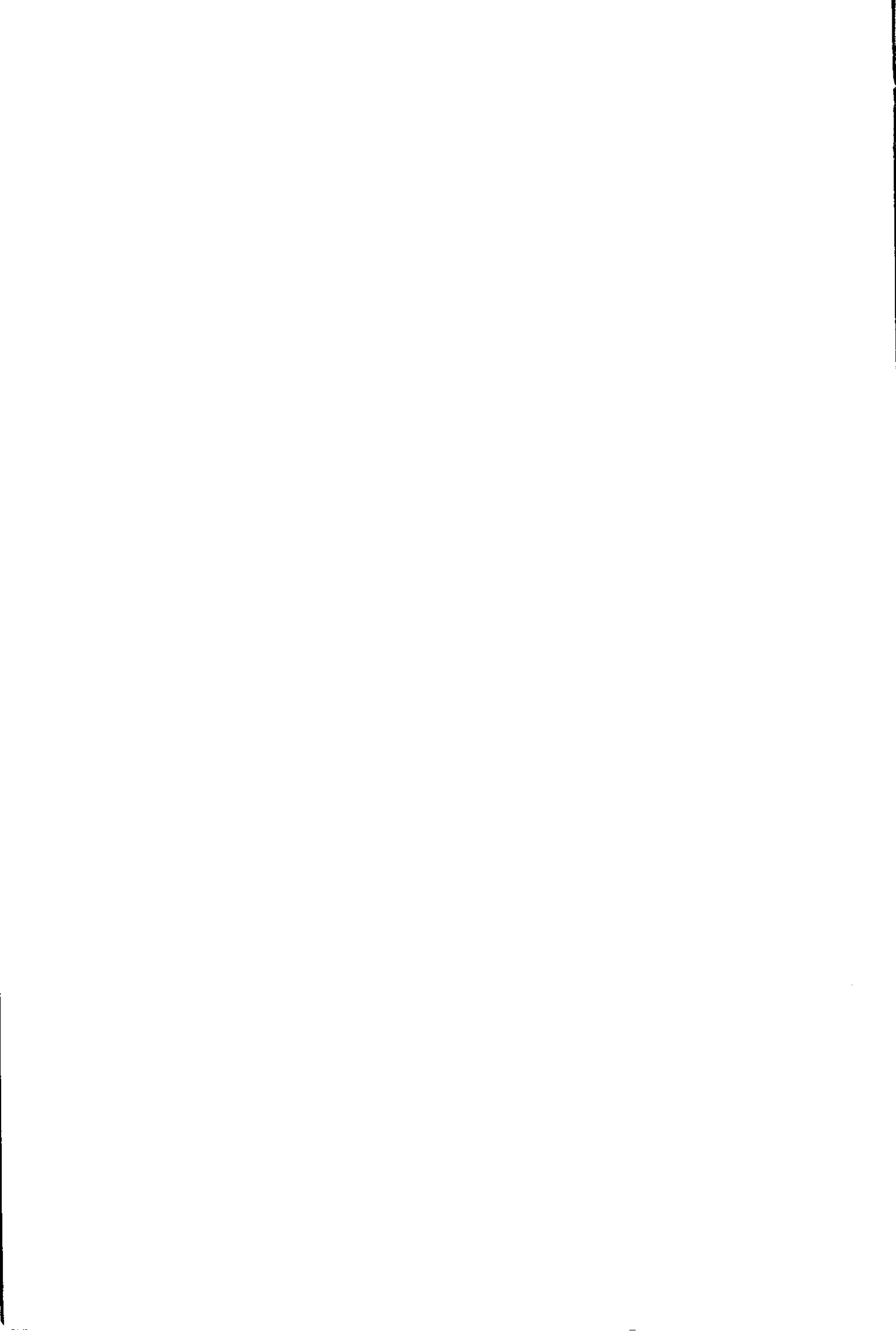
Pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering akan memudahkan penanganan sampah pada tahap berikutnya. Oleh karena itu merupakan kewajiban kita semua khususnya ibu rumah tangga yang kesehariannya berhubungan langsung dengan sistem pengumpulan sampah rumah tangga untuk melaksanakannya. Akan tetapi dari tahun 1991 (saat pertama dikeluarkannya surat keputusan Walikotamadya Surabaya nomor 273 tentang pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering) sampai dengan saat ini (tahun 1997) belum terlaksana juga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan sistem pengumpulan sampah rumah tangga secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering, mengetahui tingkat pendidikan ibu rumah tangga, mengetahui pengetahuan ibu rumah tangga mengenai surat keputusan walikotamadya daerah tingkat II Surabaya nomor 273 tahun 1991 mengenai petunjuk pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering, mengetahui kesadaran ibu rumah tangga dalam pemisahan sampah sebelum dibuang.

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di kotamadya daerah tingkat II Surabaya dengan alasan ibu rumah tangga kesehariannya berkecimpung dalam sistem pengumpulan sampah khususnya sampah rumah tangga.

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga cukup tinggi, karena sebagian besar ibu rumah tangga di daerah penelitian menempuh sekolah sampai tingkat lanjutan atas, dan ada ibu rumah tangga yang tingkat pendidikannya mencapai perguruan tinggi, walaupun ada pula ibu rumah tangga yang tidak pernah sekolah akan tetapi jumlahnya lebih sedikit dari pada yang menempuh sekolah tingkat apapun.

Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai surat keputusan walikotamadya daerah tingkat II Surabaya nomor 273 tahun 1991 mengenai petunjuk pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering masih kurang, demikian pula ibu rumah tangga yang mengetahui pembagian jenis sampah menjadi dua (yaitu sampah basah dan sampah kering) masih kurang.



Kesadaran ibu rumah tangga dalam pemisahan sampah sebelum dibuang masih kurang karena ada ibu rumah tangga yang menganggap bahwa pemisahan sampah rumah tangga sebelum dibuang itu percuma saja, sebab petugas pengumpul sampah pasti akan menjadikan satu antara sampah basah dan sampah kering.

Dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : kesediaan responden untuk memisahkan sampah lebih dahulu sebelum dibuang cukup besar meskipun dengan menaikkan jumlah iuran sampah sekalipun, maka hal ini dapat dijadikan masukan bagi instansi yang terkait untuk pelaksanaan pemisahan sampah di tingkat lanjutan (mulai dari petugas pengambil sampah dari rumah tangga ke TPS dan seterusnya), disamping itu perlu diadakannya sosialisasi mengenai Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 273 Tahun 1991 tentang Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah antara Sampah Basah dan Sampah Kering Dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. hal ini bisa dengan melalui kegiatan ibu rumah tangga secara rutin setiap bulannya (misal melalui arisan wajib RT). hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian sejenis lebih lanjut.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, sebab hanya dengan rahmat dan perkenan Nya laporan penelitian ini dapat kami selesaikan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan dana penelitian ini melalui DIP/DPP. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Kami menyadari bahwa apa yang tertulis dalam laporan ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kritik dan saran guna penyempurnaan laporan ini sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian lain serupa di masa mendatang.

Surabaya, April 1998

Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN PENELITIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Rumusan Masalah .....	2
I.3 Tujuan Penelitian .....	3
I.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
II.1 Sampah .....	5
II.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas dan Kuantitas Sampah .....	7
II.3 Pengaruh Sampah Terhadap Kesehatan .....	8
II.4 Pengelolaan Sampah .....	10
II.5 Persyaratan Kesehatan, Pengelolaan Sampah .....	14
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
III.1 Rancang Bangun Penelitian .....	21
III.2 Populasi dan Sampel .....	21
III.3 Lokasi Penelitian .....	21
III.4 Variabel Penelitian .....	22
III.5 Cara Pengumpulan Data .....	22
III.6 Definisi Operasional .....	22
III.7 Analisis Data .....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	24
IV.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian ...	24
IV.2 Karakteristik Responden .....	25
IV.2.1 Umur Responden .....	25
IV.2.2 Tingkat Pendidikan Responden .....	25
IV.2.3 Pekerjaan Responden .....	26
IV.2.4 Penghasilan .....	27
IV.3 Keadaan Keluarga Responden .....	27
IV.4 Kepemilikan Tempat Sampah .....	28
IV.5 Pengetahuan Responden Tentang Sampah .....	30
IV.6 Sikap Responden Tentang Pembuangan Sampah Secara Terpisah .....	32
IV.7 Manfaat/Keuntungan dan Kerugian Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Secara Terpisah .....	36
IV.8 Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Saat Ini .....	38
IV.9 Hubungan Antara Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dengan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Serta Dengan Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Pengumpulan Sampah Secara Terpisah.	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	43
V.1 Kesimpulan .....	43
V.2 Saran .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	46
LAMPIRAN	

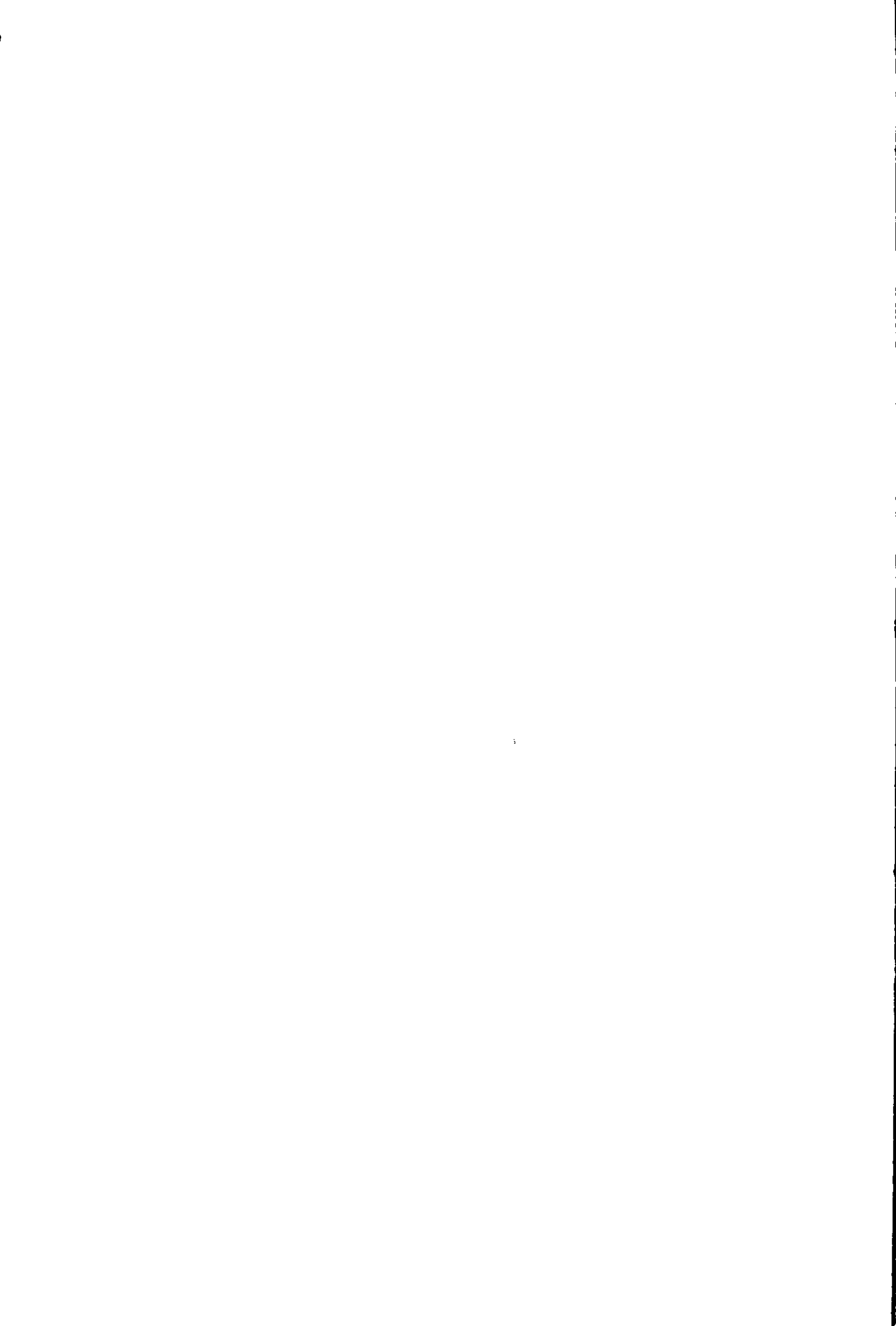


## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel IV.1	Distribusi Umur Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	25
Tabel IV.2	Distribusi Pendidikan Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	26
Tabel IV.3	Distribusi Pekerjaan Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	26
Tabel IV.4	Distribusi Penghasilan Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	27
Tabel IV.5	Distribusi Jumlah Tempat Sampah Yang Dimiliki Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	28
Tabel IV.6	Distribusi Bahan Tempat Sampah Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	29
Tabel IV.7	Distribusi Pernah atau Belum Pernah Mendengar Mengenai Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Bagi Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	31
Tabel IV.8	Distribusi Asal Mengetahui Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Bagi Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	31
Tabel IV.9	Sikap Responden Tentang Kenaikan Iuran Pengelolaan Sampah di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	33
Tabel IV.10	Distribusi Waktu Dimulainya Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Bagi Responden di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	34
Tabel IV.11	Kesediaan Respoden Untuk Menyediakan Tas Kresek Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Di Kotamadya Surabaya, 1997 ..	35
Tabel IV.12	Adanya Manfaat Bagi Responden Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Di Kotamadya Surabaya, 1997..	36
Tabel IV.13	Adanya Kerugian Bagi Responden Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	36



Tabel IV.14	Pengumpulan Sampah Rumah Tangga Oleh Responden Di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	39
Tabel IV.15	Pengambilan Sampah Rumah Tangga Oleh Petugas Menurut Pengakuan Responden Di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	39
Tabel IV.16	Frekuensi Pengambilan Sampah Rumah Tangga Oleh Petugas di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	40
Tabel IV.17	Hubungan Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dengan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	41
Tabel IV.18	Hubungan Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dengan Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah di Kotamadya Surabaya, 1997 .....	42





UNIVERSITAS SURABAYA

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**I.1. Latar Belakang**

Dengan meningkatnya jumlah penduduk kotamadya Surabaya menyebabkan produksi sampah meningkat. Menurut laporan Dinas Kebersihan Kotamadya Surabaya pada tahun 1996 jumlah timbulan sampah sebesar 8.779 meter kubik per hari yang berasal dari pemukiman sebesar 6.935 meter kubik per hari, pasar 755 meter kubik per hari, pertokoan, restoran dan hotel sebesar 236 meter kubik per hari, fasilitas umum 54 meter kubik per hari, sapuan jalan 55 meter kubik per hari, kawasan industri sebesar 607 meter kubik per hari, saluran 18 meter kubik per hari dan perkantoran sebesar 122 meter kubik per hari.

Dengan meningkatnya produksi sampah, bila tidak diikuti dengan pengelolaan sampah secara baik dapat menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat. Timbunan sampah dapat menjadi sarang dan tempat berkembangbiaknya serangga dan tikus sebagai sumber penyakit, sehingga selain mengganggu estetika juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

Dalam rangka menunjang suksesnya pelaksanaan pembangunan nasional di bidang kebersihan dan dalam upaya membantu pencegahan penyebaran penyakit yang dibawa oleh vektor, juga untuk mengurangi bau dan sekaligus mempermudah pengambilan sampah yang masih mempunyai nilai ekonomis untuk dimanfaatkan kembali maka



Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya telah mengeluarkan suatu perangkat hukum. Perangkat hukum tersebut berupa keputusan Walikotamadya bernomer 273 tahun 1991 tentang petunjuk pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering dalam wilayah kotamadya daerah tingkat II Surabaya.

Namun demikian kenyataan yang ada menunjukkan bahwa masih saja masyarakat membuang sampah tanpa dipisahkan terlebih dulu antara sampah basah dan sampah kering. Hal ini terlihat pada bak-bak sampah yang disediakan pemerintah di pinggir-pinggir jalan dengan warna cat yang berbeda, yaitu biru untuk sampah kering dan kuning untuk sampah basah ternyata berisi sampah yang sama jenisnya yakni sampah basah dan kering dicampur menjadi satu.

Untuk itulah peneliti ingin mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan sistem pengumpulan sampah rumah tangga secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering di kotamadya Surabaya yang telah diputuskan oleh walikotamadya sebagai kewajiban bagi para pemilik dan seluruh warga kotamadya Surabaya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering akan memudahkan penanganan sampah pada tahap berikutnya. Oleh karena itu merupakan kewajiban kita semua khususnya ibu rumah tangga yang



kesehariannya berhubungan langsung dengan sistem pengumpulan sampah rumah tangga untuk melaksanakannya. Akan tetapi dari tahun 1991 (saat pertama dikeluarkannya surat keputusan Walikotamadya Surabaya nomor 273 tentang pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering) sampai dengan saat ini (tahun 1997) belum terlaksana juga. Sehingga menimbulkan suatu pertanyaan faktor apa saja yang menghambat sistem pengumpulan sampah rumah tangga secara terpisah di kotamadya Surabaya.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan sistem pengumpulan sampah rumah tangga secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. mengetahui tingkat pendidikan ibu rumah tangga
- b. mengetahui pengetahuan ibu rumah tangga mengenai surat keputusan walikotamadya daerah tingkat II Surabaya nomor 273 tahun 1991 mengenai petunjuk pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering
- c. mengetahui sikap ibu rumah tangga dalam pemisahan sampah sebelum dibuang.
- d. mempelajari hubungan antara pendidikan ibu rumah tangga dengan sistem pengumpulan sampah
- e. mempelajari hubungan antara pendidikan dengan sikap



ibu rumah tangga dalam pengumpulan sampah secara terpisah

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait yang berwenang dalam hal pelaksanaan pengelolaan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering di kotamadya daerah tingkat II Surabaya. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian lain serupa yang lebih mendalam di masa yang akan datang.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1 Sampah

Sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak dikehendaki lagi oleh yang punya dan bersifat padat. (Slamet, 1996). Sampah didefinisikan juga dengan semua benda yang sudah tidak terpakai lagi baik yang berasal dari rumah-rumah maupun sisa-sisa proses industri. (Entjang, 1991).

Sampah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang mudah membusuk dan yang tidak mudah membusuk (Entjang, 1991 dan Slamet, 1996). Sedangkan di dalam surat keputusan Walikota Surabaya nomor 273 tahun 1991, menurut jenisnya sampah dibedakan atas sampah basah dan sampah kering. Dalam pasal 2 dari surat keputusan tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sampah basah adalah sampah-sampah yang berupa daun-daunan, buah-buahan, sayur-syuran, sisa makanan dan sampah lain yang sejenisnya yang mudah membusuk; sedang sampah kering adalah sampah-sampah yang berupa kertas, kain/tekstil, karet, kulit, kayu, gelas/kaca dan sampah lain yang sejenis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Slamet, 1996, sampah yang mudah membusuk terutama terdiri atas zat-zat organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun, dan lain-lain. Adapun sampah yang tidak mudah membusuk dapat berupa kertas, karet, logam, plastik, bahan bangunan bekas, dan lain-lain.



Sampah yang mudah membusuk (*garbage*) disebabkan karena aktivitas mikroorganisme. Dengan demikian pengelolaannya menghendaki kecepatan, baik dalam pengumpulan maupun dalam pembuangannya. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan antara lain, gas metan, gas H<sub>2</sub>S yang bersifat racun bagi tubuh. Selain beracun H<sub>2</sub>S juga berbau busuk sehingga secara estetis tidak bisa diterima, jadi penumpukan sampah yang mudah membusuk tidak dapat dibenarkan. Di negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia, sampah kebanyakan terdiri atas sampah jenis ini. Tapi bagi lingkungan sampah ini relatif kurang berbahaya karena dapat terurai dengan sempurna menjadi zat anorganik yang berguna bagi fotosintesa tumbuhan. Hanya saja orang harus mengangkut dan membuangnya di tempat yang aman, dengan kecepatan pembuangan yang lebih dari kecepatan membusuknya dalam keadaan cuaca daerah tropis ini.

Sampah yang tidak mudah membusuk (*rubish*) biasanya terdiri atas kertas, plastik, logam, gelas, karet, dan lainnya. Sampah ini apabila memungkinkan didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali baik melalui suatu proses ataupun secara langsung. Apabila tidak dapat didaur ulang, maka diperlukan proses untuk memusnahkannya, seperti pembakaran, namun hasil dari proses ini masih perlu penanganan lebih lanjut.

Ada juga sampah yang berbentuk debu/ abu. Sampah jenis ini biasanya berupa debu atau abu hasil pembakaran, baik pembakaran bahan bakar ataupun sampah.



Sampah seperti ini tentunya tidak membusuk, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mendatarakan tanah atau penimbunan. Selama tidak mengandung zat yang beracun, maka abu ini tidak terlalu berbahaya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hanya karena ukuran debu atau abu itu relatif kecil, maka fraksi yang berukuran kurang dari 10 mikron dapat memasuki saluran pernapasan.

## **II.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas dan Kuantitas Sampah**

Sampah, baik kualitas maupun kuantitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor yang penting antara lain :

- a. jumlah penduduk, dengan semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya. Dengan demikian pengelolaan sampah harus memperhatikan laju pertumbuhan penduduk.
- b. keadaan sosial ekonomi, semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah per kapita sampah yang dibuang. Kualitas sampah pun semakin banyak bersifat tidak mudah membusuk. Perubahan kualitas sampah ini tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan.
- c. kemajuan teknologi, kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah. Hal ini disebabkan karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula.



### II.3 Pengaruh Sampah Terhadap Kesehatan

Alasan penting bagi upaya pengelolaan sampah yang baik adalah kesehatan masyarakat, terutama kesehatan anak-anak, karena mereka adalah golongan yang paling rentan. Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu yang bersifat langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh/ efek yang disebabkan karena kontak yang langsung dengan sampah tersebut. Misalnya, sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, sampah yang karsinogenik, teratogenik, dan lain-lain. Disamping itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sampah ini dapat berasal dari rumah tangga maupun sampah dari industri.

Pengaruh tidak langsung dapat dirasakan masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah. Dekomposisi sampah biasanya terjadi secara aerobik, dilanjutkan secara fakultatif dan secara anaerobik apabila oksigen telah habis. Dekomposisi anaerobik akan menghasilkan cairan yang disebut 'leachate', beserta gas. *Leachate* atau lindi ini adalah cairan yang mengandung zat padat tersuspensi yang sangat halus dan hasil penguraian mikroba, biasanya terdiri atas Ca, Mg, Na, K, Fe, Cl, S, P, Zn, Ni, CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, N<sub>2</sub>, NH<sub>3</sub>, H<sub>2</sub>S, asam organik dan H<sub>2</sub>. Tergantung dari kualitas sampah, maka di dalam *leachate* ini juga bisa didapat mikroba patogen, logam berat dan zat lainnya yang





berbahaya. Dengan bertambahnya waktu, maka jumlah lechate juga akan berkurang. Zat organik seperti chlorida sulit sekali berkurang sekalipun terjadi proses atenuasi di dalam tanah. Proses atenuasi dapat berupa pertukaran ion, adsorpsi, pembentukan kompleks, filtrasi, biodegradasi dan presipitasi. Oleh karenanya, chlorida dan zat padat terlarut dapat digunakan sebagai indikator untuk mengikuti aliran leachate. Pengaruh terhadap kesehatan dapat terjadi karena tercemarnya air tanah, tanah dan udara. Efek tidak langsung lainnya dapat berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah. Sampah bila ditimbun sembarangan dapat digunakan sebagai sarang tikus dan lalat. Seperti kita ketahui, tikus, selain merusak harta benda masyarakat juga sering membawa pinjal yang dapat menyebarkan penyakit pes. Sedangkan lalat, adalah vektor dari berbagai penyakit perut.

Penyakit bawaan sampah sangat luas, dan dapat berupa penyakit menular, dapat juga berupa akibat kebakaran, keracunan dan lain-lain.

Adapun penyakit bawaan sampah antara lain adalah:

- a. Dysenterie basillaris, Dysenterie amoebica, Typhus abdominalis, Cholera, Ascariasis, Ancylostomiasis (penyakit bawaan lalat)
- b. Pest, Leptospirosis icterohaemorrhagica, Rat bite Fever (penyakit bawaan tikus/pinjal)



c. keracunan metan, carbon monoxida, dioxida, hidrogen sulfida, logam berat, dan sebagainya.

Selain itu berbagai akibat kurangnya perhatian dalam pengelolaan sampah sejak sampah dihasilkan sampai ke pembuangan akhir sangat merugikan kesehatan masyarakat secara langsung maupun sebagai akibat menurunnya kualitas lingkungan. Akibat atau dampak tersebut dapat berupa : (Anonimus, 1989)

- kemerosotan mutu lingkungan yang dapat mengganggu atau menimbulkan keluhan masyarakat dan masalah kesehatan, antara lain :

a. tingginya angka kepadatan vektor penyakit seperti : lalat, tikus, nyamuk, kecoa dan lain-lain

b. pencemaran terhadap udara, tanah dan air

c. rendahnya nilai-nilai estetika

- timbulnya penyakit-penyakit menular; antara lain:

a. penyakit diare

b. penyakit kulit

c. penyakit scrup typhus (typhus bercak wabahi)

d. demam berdarah dengue

e. penyakit demam typhoid (typhus perut)

f. kecacingan

#### **II.4 Pengelolaan Sampah**

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa sampah perlu dikelola dengan baik. Adapun pengelolaan sampah ini dapat didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan antara lain:



- a. untuk mencegah terjadinya penyakit
- b. konservasi sumber daya alam
- c. mencegah gangguan estetika
- d. memberi insentif untuk daur ulang
- e. bahwa kuantitas dan kualitas sampah akan selalu meningkat.

Kenyataan pada saat ini adalah bahwa sampah sulit dikelola oleh karena berbagai hal antara lain:

1. cepatnya perkembangan teknologi, lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami persoalan persampahan
2. meningkatnya tingkat hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan
3. meningkatnya biaya operasi, pengelolaan dan konstruksi di segala bidang termasuk bidang persampahan
4. kebiasaan pengelolaan sampah yang tidak efisien, tidak benar menimbulkan permasalahan pencemaran udara, tanah, air menimbulkan turunnya harga tanah karena daerah yang turun kadar estetikanya, bau dan memperbanyak populasi lalat dan tikus
5. kegagalan dalam daur ulang ataupun pemanfaatan kembali barang bekas. Juga ketidakmampuan orang memelihara barangnya, sehingga cepat rusak. Ataupun produk manufaktur yang rendah kualitasnya sehingga cepat menjadi sampah
6. semakin sulitnya mendapatkan lahan sebagai tempat



pembuangan akhir sampah, selain tanah serta formasi tanah yang tidak cocok bagi pembuangan sampah; juga terjadi kompetisi yang semakin rumit akan penggunaan tanah

7. semakin banyaknya masyarakat yang berkeberatan bahwa daerahnya dipakai tempat pembuangan sampah
8. kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan
9. sulitnya menyimpan sampah sementara yang cepat busuk, karena cuaca yang sangat panas
10. sulitnya mencari partisipasi masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan memelihara kebersihan
11. pembiayaan yang tidak memadai, mengingat bahwa sampai saat ini kebanyakan sampah dikelola oleh jawatan pemerintah
12. pengelolaan sampah di masa lalu dan saat ini kurang memperhatikan faktor non teknis seperti partisipasi masyarakat dan penyuluhan tentang hidup sehat dan bersih.

Teknik pembuangan sampah dapat dilihat mulai dari sumber sampah sampai pada tempat pembuangan akhir sampah. Usaha pertama adalah mengurangi sumber sampah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan cara meningkatkan pemeliharaan dan kualitas barang sehingga tidak cepat menjadi sampah, meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku, meningkatkan penggunaan bahan yang dapat terurai secara alamiah, misalnya pembungkus plastik diganti dengan pembungkus kertas. Semua usaha





ini memerlukan kesadaran dan peran serta masyarakat.

Selanjutnya pengelolaan sampah ditujukan pada pengumpulan sampah mulai dari produsen sampai pada tempat pembuangan akhir (TPA) dengan membuat tempat penampungan sementara (TPS), transportasi yang sesuai lingkungan, dan pengelolaan pada TPA. Sebelum dimusnahkan, sampah dapat pula diolah dahulu, baik untuk memperkecil volume, untuk didaur ulang atau dimanfaatkan kembali. Pengolahan dapat dengan cara yang sederhana seperti pemilihan, sampai pada pembakaran atau insinerasi. Tergantung dari jenis sampahnya, maka pengolahan sampah dapat berupa :

1. komposting, baik jenis garbage, hanya perlu diperhatikan konsentrasi dan perbandingan nitrogen, phosphor dan kalium (N, P dan K); minat konsumen akan kompos; tempat atau lahan untuk komposting serta kelayakan sosial-ekonomisnya
2. insinerasi untuk rubish, perlu diperhatikan kualitas sampah yang ada: korosivitas jenis rubish dan kelayakan sosial-ekonomi
3. proses lain seperti pembuatan bahan bangunan dari buangan industri yang mempunyai sifat seperti semen; dan sebagainya.

Pembuangan atau disposal sampah akhirnya masih diperlukan setelah fase proses. Teknik yang dikenal sampai saat ini dapat berupa : 1) landfarming, sering dilakukan bagi sisa pengolahan minyak mentah, yang



dengan demikian juga akan menyuburkan tanah; 2) landfilling / trenchfilling, pada hakekatnya baik bagi sampah apa saja tetapi tentunya sering menjadi satu-satunya jalan bagi yang tidak dapat dimanfaatkan kembali (cara ini dapat pula digunakan untuk memperbaiki lahan yang berbentuk jurang sehingga lahan tersebut dapat lebih bermanfaat).

## II.5 Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Sampah

Persyaratan kesehatan pengelolaan sampah mulai dari penampungan atau pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, sampai pembuangan akhir sampah.

Di dalam penampungan atau pewadahan sampah, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Setiap sampah yang dihasilkan harus ditampung pada tempat sampah
2. Sampah-sampah yang cepat membusuk dan berbau sebelum ditampung di tempat sampah agar dimasukkan dalam kantong kedap air dan diikat
3. tempat sampah yang dipakai untuk menampung sampah basah harus :
  - terbuat dari bahan yang kedap air, tidak mudah dilubangi tikus dan mempunyai permukaan yang halus pada bagian dalamnya
  - mempunyai tutup yang mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotorkan tangan
  - mudah diisi dan dikosongkan serta mudah dibersihkan



4. tempat sampah berupa bak beton permanen terutama di pemukiman tidak dianjurkan
5. menampung sampah di tempat sampah, tidak boleh melebihi 3 x 24 jam (3 hari)
6. tidak diperkenankan mebiarkan sampah yang dapat menampung air menjadi tempat perindukan serangga dan binatang pengerat
7. bila kepadatan lalat di sekitar tempat sampah melebihi 20 ekor per blok grill; perlu dilakukan pemberantasan dan perbaikan pengelolaan sampah.

Di dalam pengumpulan sampah, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. tidak diperbolehkan mengumpulkan sampah di luar bangunan tempat pengumpulan sampah sementara (TPS)
2. tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) harus kedap air, bertutup dan selalu dalam keadaan ditutup bila tidak sedang diisi atau dikosongkan serta mudah dibersihkan
3. penempatan tempat pengumpulan sampah sementara :
  - tidak merupakan sumber bau dan lalat dari rumah terdekat
  - dihindarkan sampah masuk dalam saluran air
  - tidak terletak pada tempat yang mudah terkena luapan air atau banjir
4. pengosongan sampah di tempat pengumpulan sampah sementara harus dilakukan minimal 1 (satu) kali sehari
5. bila tempat pengumpulan sampah sementara berupa



stasiun pemindahan (transfer station) dimana dilakukan proses pemadatan sampah di tempat tersebut,

maka:

- tidak merupakan sumber bau dan lalat dari rumah terdekat
  - dihindarkan sampah tidak masuk dalam saluran air
  - tidak terletak pada daerah yang mudah terkena luapan air atau banjir
  - harus dilakukan pengamanan terhadap "leachate"
  - kegiatan di tempat ini tidak tampak oleh umum
6. bila di tempat tersebut tingkat kepadatan lalatnya lebih dari 20 ekor per blok grill atau tikus terlihat pada siang hari, harus dilakukan pengendaliannya
7. bila tempat pengumpulan sampah sementara berupa area atau lokasi untuk pemindahan sampah (Transfer Depo) dari alat angkut kecil ke alat angkut yang lebih besar, maka:
- pengosongan sampah harus dilakukan secepat mungkin dan tidak diperbolehkan menginap
  - lokasi tersebut terjaga keberhasilannya

Di dalam pengangkutan sampah, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. alat angkut sampah harus mempunyai wadah yang mudah dibersihkan bagian dalamnya serta dengan penutup
2. setiap keluar dari tempat pembuangan akhir sampah, semua kendaraan pengangkut sampah selalu dalam keadaan bersih
3. petugas yang mengangkut sampah harus menggunakan





perlengkapan kerja sebagai berikut:

- pakaian kerja khusus
- sarung tangan yang terbuat dari bahan neophrene
- masker
- topi pengaman
- sepatu boot

Di dalam pengolahan sampah, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. lokasi untuk pengolahan sampah harus memenuhi ketentuan berikut ini :

- tidak merupakan sumber bau, asap, debu, bising, lalt dan binatang pengerat bagi pemukiman terdekat
- tidak menimbulkan pencemaran bagi sumber air baku air minum
- tidak terletak pada daerah yang mudah terkena luapan air atau banjir

2. teknik pengolahan :

Bila teknik pengolahan sampah adalah pembakaran secara tertutup (insenerasi), maka :

- emisi debu dan gas yang keluar dari cerobong insenerator harus memenuhi persyaratan baku mutu lingkungan
- dalam hal-hal tertentu dimana populasi lalat telah melampaui 20 ekor per blok grill atau keberadaannya cukup mengganggu, haru dilakukan pengendaliannya

Bila pengolahan sampah untuk didaur ulang atau dimanfaatkan kembali, maka :

- pengumpulan dan penumpukan sampah yang dapat didaur



ulang tidak merupakan tempat perindukan serangga dan binatang pengerat serta memperhatikan prinsip estetika

- dalam proses pemisahan, dihindarkan terjadinya kecelakaan
- hasil akhir pendaaur ulangan sampah tidak membahayakan kesehatan masyarakat

Bila pengolahan sampah untuk pembuatan pupuk atau kompos, maka :

- pengumpulan dan penumpukan sampah yang akan dijadikan bahan pupuk dan proses pematangan pupuk tidak merupakan tempat perindukan serangga dan binatang pengerat serta memperhatikan prinsip estetika
- air bekas pencucian alat dan "leachate" harus diamankan agar tidak menimbulkan masalah pencemaran

Dalam pembuangan akhir sampah, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. lokasi untuk tempat pembuangan akhir sampah harus memenuhi ketentuan berikut ini :
  - tidak merupakan sumber bau, asap, debu, bising, lalat, binatang pengerat bagi pemukiman terdekat (minimal 3 km)
  - tidak merupakan sumber pencemar bagi sumber air baku untuk minum, dan jarak sedikitnya 200 meter atau lebih tergantung pada struktur geologi setempat serta jenis sampahnya
  - tidak terletak pada daerah banjir



- tidak terletak pada lokasi yang permukaan air tanahnya tinggi
  - tidak merupakan sumber bau, kecelakaan, serta memperhatikan aspek estetika terhadap jalan besar atau umum
  - jarak terhadap bandar udara tidak kurang dari 5 km.
2. Pengolahan sampah di tempat pembuangan akhir harus :
- diupayakan agar lalat, nyamuk, tikus, kecoa tidak berkembang biak dan tidak menimbulkan bau
  - memiliki drainase yang baik dan lancar
  - leachate harus diamankan sehingga tidak menimbulkan masalah pencemaran
  - tempat pembuangan akhir yang digunakan untuk membuang bahan beracun dan berbahaya, lokasinya harus diberi tanda khusus dan tercatat di kantor Pemerintah Daerah
  - dalam hal tertentu dimana populasi lalat melebihi 20 ekor per blok grill atau tikus terlihat pada siang ahri atau ditemukan nyamuk Aedes, harus dilakukan pemberantasan dan perbaikan cara-cara pengelolaan sampah
3. pada tempat pembuangan akhir sampah harus disediakan alat keselamatan kerja sebagai berikut:
- masker
  - topi pengaman
  - sarung tangan (bagi yang langsung berhubungan dengan sampah yang dikelola) terbuat dari bahan



neophrene

- sepatu kerja
  - pakaian kerja khusus
- yang harus dipakai oleh petugas/ orang yang terlibat dalam pengolahan sampah
4. pada setiap tempat pembuangan akhir sampah harus tersedia alat pemadam kebakaran baik berupa tabung pemadam kebakaran maupun hidran
  5. pada ruangan kantor tempat pembuangan akhir sampah harus tersedia perlengkapan PPPK..
  6. pada setiap tempat pembuangan akhir sampah harus tersedia fasilitas untuk mencuci kendaraan pengangkut sampah
  7. tempat pembuangan akhir sampah setelah tidak dipergunakan lagi sebagai pembuangan sampah,
    - tidak boleh dipergunakan sebagai lokasi pemukiman
    - tidak diperkenankan mengambil air dari tempat tersebut untuk keperluan sehari-hari.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### III.1 Rancang Bangun Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif, dimana dilihat dari waktu pelaksanaan penelitian ini termasuk penelitian cross sectional.

#### III.2 Populasi dan Sampel

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di kotamadya daerah tingkat II Surabaya dengan alasan ibu rumah tangga kesehariannya berkecimpung dalam sistem pengumpulan sampah khususnya sampah rumah tangga.

#### III.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Dimana pengambilan sampel pada setiap wilayah daerah tingkat II Surabaya, diambil 1 (satu) kecamatan secara random dan setiap kecamatan diambil secara random 1 (satu) kelurahan dan setiap kelurahan diambil 1 RW dan setiap RW diambil 1 RT serta setiap RT diambil secara random 20 ibu rumah tangga. Adapun kecamatan yang terpilih secara random adalah : kecamatan Tambaksari, kecamatan Tandes, kecamatan Wonocolo, kecamatan Kenjeran, dan kecamatan Bubutan. Sedangkan kelurahannya adalah kelurahan Pacarkembang, kelurahan Balongsari, kelurahan Bendulmerisi, kelurahan



Tanah Kalikedinding dan kelurahan Gundih.

#### III.4 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang menggunakan kuesioner.

#### III.5 Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

- a. tingkat pendidikan ibu rumah tangga
- b. pengetahuan ibu rumah tangga mengenai surat keputusan walikotamadya daerah tingkat II Surabaya nomor 273 tahun 1991 mengenai petunjuk pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering
- c. kesadaran ibu rumah tangga dalam pemisahan sampah sebelum dibuang.

#### III.6 Definisi Operasional

1. Umur : usia responden yang dihitung sejak tanggal lahir sampai saat ulang tahun yang terakhir
2. Tingkat Pendidikan : sekolah formal tertinggi yang pernah dicapai oleh responden, dibagi menjadi kategori sebagai berikut :
  - Tidak sekolah
  - Sekolah Dasar (SD)
  - Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)
  - Sekolah Lanjutan Atas (SLA)
  - Perguruan Tinggi



3. Pekerjaan : tugas yang dilakukan oleh responden secara rutin atau terus menerus (kontinyu).
4. Penghasilan : pendapatan responden dan pendapatan suami responden selama satu bulan

### III.7 Analisis Data

Data yang diperoleh dimasukkan dengan menggunakan program DBase3 yang kemudian diolah untuk mencari frekuensi, rata-rata dengan menggunakan program spss, yang kemudian disajikan dengan menggunakan berbagai tabel dan didiskripsikan dengan kalimat.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Surabaya merupakan ibukota propinsi Jawa Timur yang pada tahun 1997 mempunyai penduduk sebanyak 3.00.000 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.500.000 orang dan wanita sebesar 1.500.000 orang. Kotamadya daerah tingkat II Surabaya terdiri dari 5 (lima) wilayah pembantu walikotamadya, yaitu wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Selatan, wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Barat, wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Utara, wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Timur dan wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Pusat.

Kotamadya daerah tingkat II Surabaya terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan dan 163 kelurahan. Secara acak kecamatan yang terpilih untuk mewakili masing-masing wilayah pembantu walikotamadya adalah kecamatan Tambaksari, kecamatan Tandes, kecamatan Wonocolo, kecamatan Kenjeran, dan kecamatan Bubutan. Sedangkan kelurahannya adalah kelurahan Pacarkembang kecamatan Tambaksari, kelurahan Balongsari kecamatan Tandes, kelurahan Bendulmerisi kecamatan Wonocolo, kelurahan Tanah Kalikedinding kecamatan Kenjeran dan kelurahan Gundih kecamatan Bubutan.





## IV.2 Karakteristik Responden

### IV.2.1 Umur Responden

Besar sampel adalah 100 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga. Responden paling muda berumur 20 tahun dan yang paling tua berumur 65 tahun. Responden paling banyak berumur antara 40 - 49 tahun yaitu sebesar 39 %. Adapun secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.1 Distribusi Umur Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Umur Responden (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1. 20 - 29	13	13,0
2. 30 - 39	34	34,0
3. 40 - 49	39	39,0
4. 50 - 59	11	11,0
5. $\geq$ 60	3	3,0
T o t a l	100	100,0

### IV.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Dari data yang terkumpul, responden yang paling banyak berpendidikan SLA yaitu sebesar 38,0 %, dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu sebesar 3,0 %. Secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel IV.2 Distribusi Pendidikan Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Pendidikan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Tidak Sekolah	3	3,0
2. Sekolah Dasar	31	31,0
3. SLP	23	23,0
4. SLA	38	38,0
5. Perguruan Tinggi	5	5,0
T o t a l	100	100,0

#### IV.2.3 Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 74,0 % sedangkan lainnya ada yang PN/ABRI 9,0 %, Swasta 6,0 %, Wiraswasta 6,0 %, Guru/Dosen 4,0 %, dan BUMN 1,0 %. Adapun tabelnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel IV.3 Distribusi Pekerjaan Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Pekerjaan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1. PN/ABRI	9	9,0
2. Guru/Dosen	4	4,0
3. BUMN	1	1,0
4. Swasta	6	6,0
5. Wiraswasta	6	6,0
6. Ibu Rumah Tangga	74	74,0
T o t a l	100	100,0



#### IV.2.4 Penghasilan

Penghasilan responden paling rendah per bulannya adalah Rp. 100.000,- dan yang paling tinggi adalah Rp. 1.500.000,- dengan rata-rata Rp. 412.560,-. Adapun secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.4 Distribusi Penghasilan Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Pendapatan Responden per bulan (Rp.)	Frekuensi	Prosentase (%)
1. ≤ 200.000	13	13,0
2. 200.001 - 400.000	47	47,0
3. 400.001 - 600.000	32	32,0
4. 600.001 - 800.000	5	5,0
5. > 800.000	3	3,0
T o t a l	100	100,0

#### IV.3 Keadaan Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga responden terbanyak adalah antara 3 sampai dengan 6 orang yaitu sebesar 85,0 % walaupun ada juga dalam satu rumah terdiri dari 1 orang (1,0 %) ataupun 11 orang (1,0 %).

Dalam satu bulan terakhir pada saat wawancara dilaksanakan, terdapat 31,0 % yang anggota keluarganya ada yang menderita sakit, sedangkan 69,0 % tidak ada anggota keluarga yang menderita sakit.

Penyakit yang sering diderita anggota keluarga diantaranya adalah batuk-pilek sebesar 76,0 %, perut



sebesar 3,0 %, dan keluhan penyakit lainnya, yaitu masuk angin, pusing, hipertensi.

#### IV.4 Kepemilikan Tempat Sampah

Ada 6 (enam) reponden yang tidak memiliki tempat sampah dan 94 responden (94,0 %) yang mempunyai tempat sampah. Alasan mereka yang tidak memiliki tempat sampah adalah karena rumah mereka dekat dengan tempat penampungan sementara (TPS) sehingga responden tersebut membuang sampahnya langsung ke TPS.

Jumlah tempat sampah yang dimiliki responden rata-rata adalah 1 (satu) buah yaitu sebesar 46 responden (48,9 %). Adapun jumlah tempat sampah yang dipunyai responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5 Distribusi Jumlah Tempat Sampah Yang Dimiliki Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Jumlah Tempat Sampah (buah)	Frekuensi	Prosentase (%)
1. 1 (satu)	46	48,9
2. 2 (dua)	43	45,8
3. 3 (tiga)	3	3,2
4. 4 (empat)	2	2,1
T o t a l	94	100,0

Tempat sampah biasanya oleh responden diletakkan di dapur yaitu sebanyak 55 responden (58,5 %), di halaman rumah sebanyak 37 responden (39,4 %), di ruang tamu 1 orang (1,06 %) dan di ruang keluarga sebanyak 1





orang (1,06 %).

Tempat sampah yang dimiliki oleh responden ada yang terbuat dari plastik, karet/ ban bekas, seng/tong/kaleng, beton, ataupun kayu. Adapun selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.6 Distribusi Bahan Tempat Sampah Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Jenis Bahan Tempat Sampah	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Plastik	72	76,6
2. Ban bekas/ karet	9	9,6
3. Seng/tong/kaleng	8	8,5
4. beton	1	1,1
5. kayu	4	4,3
T o t a l	94	100,0

Kalau dilihat dari tabel di atas ternyata responden lebih memilih bahan dari plastik 76,6 % dari yang lainnya. Hal ini dirasakan responden lebih murah harganya dan lebih mudah untuk mendapatkannya.

Sedangkan responden yang tempat sampahnya mempunyai tutup sebanyak 36 orang (38,3 %) dan yang tidak mempunyai tutup sebanyak 58 orang (61,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran responden mengenai kesehatan lingkungan khususnya di bidang sanitasi lingkungan masih kurang karena tempat sampah yang tidak bertutup tentu saja akan lebih mudah untuk mendatangkan lalat, kecoa dan tikus dari pada tempat sampah yang bertutup.



Mengenai apakah ada lalat yang masuk rumah, ada 83 orang (83,0 %) yang menjawab pernah ada lalat yang masuk rumah sedangkan 17 orang (17,0 %) menjawab tidak pernah ada lalat yang masuk rumah. Dari 83 responden yang menjawab pernah ada lalat yang masuk rumah, 42 orang (50,6 %) yang menyatakan jumlah lalat yang masuk rumah sedikit ( < 5 ekor), 36 orang (43,4 %) yang menyatakan lalat yang masuk rumah lumayan banyaknya (5 - 10 ekor) dan 5 orang (6,0 %) yang menyatakan jumlah lalat yang masuk rumah banyak (> 10 ekor).

#### IV.5 Pengetahuan Responden Tentang Sampah

Responden yang mengetahui pembagian jenis sampah menjadi dua yaitu sampah basah dan sampah kering ternyata masih sedikit (47 orang) bila dibandingkan dengan responden yang tidak mengetahui pembagian jenis sampah tersebut yaitu sebesar 53 orang.

Sedangkan mengenai apakah responden sudah pernah mendengar tentang pengumpulan sampah secara terpisah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.7 Mendengar Mengenai Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Bagi Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Belum/Pernah Mendengar Pengumpulan Sampah Secara Terpisah	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Sudah	45	45,0
2. Belum pernah	55	55,0
T o t a l	100	100,0



Bagi responden yang sudah pernah mendengar/ mengetahui pengumpulan sampah secara terpisah, mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut diketahuinya dari koran/surat kabar, TV, penyuluhan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.8 Distribusi Asal Mengetahui Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Bagi Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Asal Res. Mengetahui Pengum. Sampah Terpis.	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. Tetangga	5	11,1
2. TV.	15	33,3
3. Koran/Surat Kabar	8	17,8
4. Penyuluhan	2	4,4
5. Tempat Kerja	3	6,7
6. Sekolah	12	26,7
T o t a l	45	100,0

Sebagian besar responden yakni 94 orang (94,0 %) belum mengetahui mengenai surat keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surabaya nomor 283 tahun 1991 mengenai petunjuk pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering, dan hanya 6 orang (6,0 %) saja yang telah mengetahui mengenai surat keputusan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa belum adanya sosialisasi mengenai surat keputusan Walikotamadya tersebut kepada masyarakat luas.



#### IV.6 Sikap Responden Tentang Pembuangan Sampah Secara Terpisah

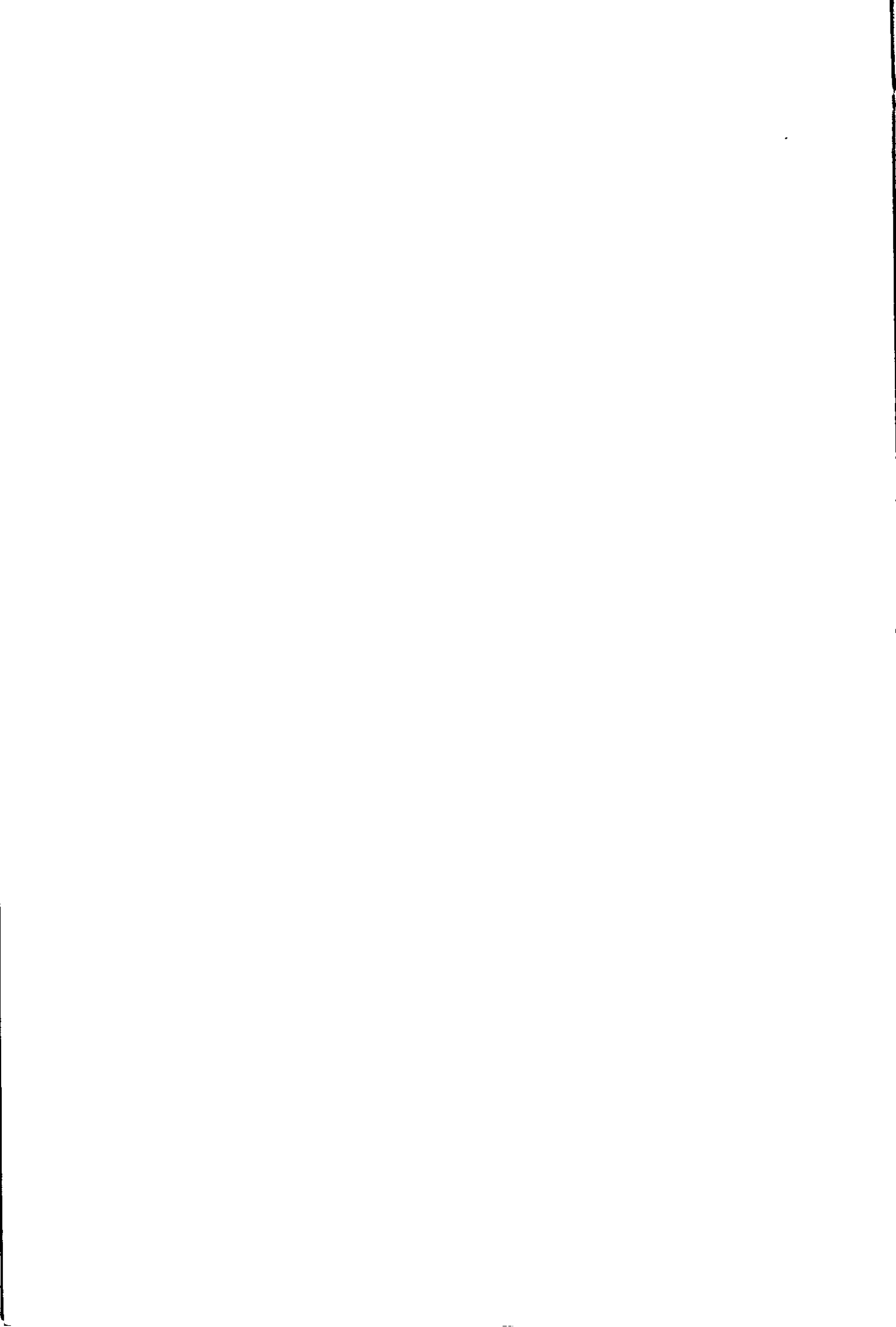
Responden yang pernah membayangkan betapa besar biaya untuk pengelolaan sampah di kotamadya Surabaya ini ada 35 orang (35,0 %) sedangkan selebihnya yaitu 65 orang (65,0 %) tidak pernah membayangkan betapa besar biaya yang dibutuhkan untuk pengelolaan sampah di kotamadya Surabaya.

Mengenai apakah responden setuju jika iuran untuk pengelolaan sampah yang dibebankan kepada masyarakat penghasil sampah dinaikkan, ternyata 50 orang (50,0 %) yang setuju untuk dinaikkan, selebihnya ada yang menolak untuk dinaikkan dan ada pula yang tidak memberikan komentar. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.9 Sikap Responden Tentang Kenaikan Iuran Pengelolaan Sampah di Kotamadya Surabaya, 1997

Kesediaan Responden Jika Iuran Sampah Naik	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. Bersedia	50	50,0
2. Tidak Bersedia	44	44,0
2. Tidak Berkomentar	6	6,0
T o t a l	100	100,0

Kesediaan mengenai kenaikan iuran tersebut besarnya bervariasi dari Rp. 100,- sampai Rp. 5.000,- per bulannya. Sedangkan rata-ratanya sebesar Rp. 1.500,- per bulannya.





Alasan responden yang bersedia untuk dinaikkan iuran sampah per bulannya bermacam-macam, diantaranya agar penanganannya sampah dapat lebih baik lagi (36,0 %), karena iuran yang terdahulu terlalu rendah (6,0 %), untuk menambah pendapatan orang yang mengangkut sampah (50,0 %), karena memang sudah waktunya dinaikkan (6,0 %) dan 2,0 % karena ketiga alasan pertama di atas.

Sedangkan alasan responden yang tidak bersedia untuk dinaikkan antara lain adalah : karena iuran sampah sudah tinggi (31,8 %), karena tidak mencukupi untuk kebutuhan lainnya (36,4 %) dan karena pengelolaan sampah akan sama saja walaupun iuran dinaikkan (31,8 %).

Jika suatu saat digalakkan pengumpulan sampah secara terpisah, ternyata dari 100 responden ada 93,0 % yang menyatakan setuju dan selebihnya (7,0 %) yang menyatakan tidak setuju. Dari 93 responden yang setuju jika digalakkan pengumpulan sampah secara terpisah, ada 69 orang (74,2 %) yang setuju digalakkan pengumpulan sampah secara terpisah tersebut dalam waktu kurang dari satu tahun, ada juga yang sebaiknya dilakukan dalam waktu satu tahun mendatang, dua tahun mendatang, dan sebagainya. Selengkapannya bisa dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel IV.10 Distribusi Waktu Dimulainya Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Bagi Responden di Kotamadya Surabaya, 1997

Waktu Sebaiknya Dimulainya Peng. S.Terpis.	Frekuensi	Prosentase (%)
1. < 1 tahun	69	74,2
2. 1 tahun	11	11,8
3. 2 tahun	4	4,3
4. 3 tahun	5	5,4
5. 4 tahun	2	2,15
6. ≥ 5 tahun	2	2,15
T o t a l	93	100,0

Lebih lanjut ditanyakan kesediaan responden untuk menyediakan tas kresek untuk keperluan pengumpulan sampah secara terpisah. Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.11 Kesediaan Respoden Untuk Menyediakan Tas Kresek Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Di Kotamadya Surabaya, 1997

Kesediaan Responden Menyediakan Tas Kresek	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Bersedia	89	89,0
2. Tidak Bersedia	11	11,0
T o t a l	100	100,0

Sedangkan kesediaan responden untuk menyediakan tempat sampah lagi untuk membedakan antara sampah basah dan sampah kering mengalami penurunan dari pada



kesediaan untuk sekedar menyediakan tas kresek. Responden yang bersedia untuk menyediakan tempat sampah lagi ada 68 orang (68,0 %) sedangkan yang tidak setuju untuk menyediakan tempat sampah lagi ada 32 orang (32,0 %). Dirasakan oleh responden bahwa menyediakan tas kresek lebih mudah dilaksanakan dari pada menyediakan tempat sampah lagi. Apalagi tas kresek dapat diperoleh pula dari bekas pembelian suatu barang /belanja. Dari 32 orang responden yang tidak setuju menyediakan tempat sampah lagi, ada 4 orang (12,5 %) yang menjawab hal tersebut dikarenakan halaman rumahnya terlalu sempit jika di depan rumah ada 2 tempat sampah apalagi kalau tempat sampah tersebut dibuat permanen.

Dan apabila digalakkan pelaksanaan pengumpulan sampah secara terpisah dengan menaikkan iuran sampah menjadi 2 kali lipat yang sekarang ini, tinggal 34 orang (34,0 %) yang menyatakan setuju, selebihnya 66,0 % menyatakan tidak setuju.

#### **IV.7 Manfaat/Keuntungan dan Kerugian Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Secara Terpisah**

Apabila dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah tentu saja bagi responden disamping ada yang merasakan manfaat/keuntungannya ada pula responden yang merasakan kerugiannya. Tabel berikut ini menyajikan apakah responden merasakan ada manfaat maupun merasakan ada kerugiannya jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah.



Tabel IV.12 Adanya Manfaat Bagi Responden Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Di Kotamadya Surabaya, 1997

Ada/Tidak nya Manfaat Bagi Responden	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. Ada manfaat	64	64,0
2. Tidak ada manfaat	36	36,0
T o t a l	100	100,0

Tabel IV.13 Adanya Kerugian Bagi Responden Jika Dilaksanakan Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Di Kotamadya Surabaya, 1997

Ada/Tidak nya Kerugian Bagi Responden	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. Ada kerugian	38	38,0
2. Tdk. ada kerugian	62	62,0
T o t a l	100	100,0

Dari dua tabel di atas terlihat bahwa responden yang merasa ada manfaatnya jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah lebih besar (64,0 %) dari pada responden yang tidak merasakan manfaatnya. Sebaliknya responden yang merasa ada kerugiannya jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah lebih kecil (38,0 %) dari pada responden yang merasa tidak ada kerugian jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah (62,0%).

Setelah ditanyakan lebih lanjut apa manfaat tersebut bagi responden, jawabannya bervariasi, diantaranya adalah : untuk menghindari bau yang menyengat karena sampah basah mudah membusuk; agar





kelihatan rapi dan bersih; biar kelihatan lebih teratur; sampah basah dapat digunakan untuk pupuk dan sampah kering bisa didaur ulang. Dari jawaban responden terlihat bahwa ada responden yang sudah mengerti (walaupun hanya sedikit sekali) bahwa dengan pemisahan sampah basah dan sampah kering saat pengumpulan sampah oleh penghasil sampah itu sendiri akan membantu dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di tingkat selanjutnya. Apalagi dengan adanya incenerator untuk pengolahan sampah tahap akhir yang berada di Sukolilo, dengan telah adanya pemisahan sampah terlebih dulu antara sampah basah dan sampah kering akan sangat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari alat pembakar tersebut.

Bagi responden yang merasa tidak ada manfaat jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah, alasan mereka juga bervariasi, antara lain adalah : akan terjadi pemborosan tas kresek; tidak akan pernah merasakan hasilnya akan tetapi yang merasakan hasilnya adalah pemulung; pasti akan merepotkan; akan membuang waktu; pada akhirnya oleh petugas akan saja dijadikan satu; sama saja akhirnya toh akan dibuang juga.

Hal ini hampir sama dengan jawaban responden tentang kerugian yang akan diderita jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah, antara lain adalah : menyita waktu dan berbelit-belit; menambah pekerjaan; akan butuh biaya yang lebih banyak sehingga iuran sampah akan naik; akan repot dan capek jika memisahkan terlebih dulu. Sedangkan bagi responden yang merasa tidak ada



kerugian jika dilaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah, alasannya juga bervariasi, diantaranya adalah : untuk menjaga kebersihan; tidak memakan waktu terlalu lama; bukan merupakan pekerjaan yang susah; untuk kepentingan bersama; tidak memerlukan biaya tambahan yang banyak, tas kresek toh juga bekas; akan aman dari lalat; mudah untuk melakukannya; manfaatnya akhirnya ke penghasil sampah juga; memudahkan pengelolaan lebih lanjut.

#### IV.8 Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sampai saat ini pengelolaan sampah rumah tangga belum dipisahkan antara sampah kering dan sampah basah, walaupun ada juga ibu yang mengaku telah melaksanakan pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering akan tetapi pengambilan sampah oleh petugas masih saja dijadikan satu. Adapun hasil wawancara dengan responden mengenai pengumpulan sampah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.14 Pengumpulan Sampah Rumah Tangga Oleh Responden Di Kotamadya Surabaya, 1997

Pengumpulan Sampah Oleh Ibu Rumah Tangga	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. Secara terpisah	14	14,0
2. Tdk. sec. terpisah	86	86,0
T o t a l	100	100,0



Tabel IV.15 Pengambilan Sampah Rumah Tangga Oleh Petugas Menurut Pengakuan Responden Di Kotamadya Surabaya, 1997

Pengambilan Sampah Basah dan Kering oleh Petugas	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. Dijadikan 1 gerobak	99	99,0
2. Ada pemisah dlm 1 g.	1	1,0
3. Dibedakan gerobaknya	0	0,0
T o t a l	100	100,0

Terlihat pada tabel di atas bahwa hampir semua responden (99,0 %) menyatakan bahwa pengambilan sampah rumah tangga oleh petugas dimasukkan dalam satu (1) gerobak yang sama, walaupun ada 1 orang responden yang menyatakan ada pemisah antara sampah basah dan kering di dalam 1 (satu) gerobak, akan tetapi hal ini tidak menjamin nantinya di dalam TPS (tempat penampungan sementara) akan dipisahkan juga, mengingat di TPS ternyata tidak disediakan tempat-tempat yang memisahkan antara sampah basah dan sampah kering.

Pengambilan sampah rumah tangga oleh petugas dari rumah-rumah dalam satu bulan terakhir dilaporkan oleh responden lancar-lancar saja (87,0 %) dan 23,0 % responden yang menyatakan bahwa pengambilan sampah oleh petugas tidak lancar. Adapun frekuensi pengambilan sampah oleh petugas dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel IV.16 Frekuensi Pengambilan Sampah Rumah Tangga Oleh Petugas di Kotamadya Surabaya, 1997

Frekuensi Pengambilan Sampah Oleh Petugas Menurut Responden	Frekuensi	Prosentase ( % )
1. 2 x sehari	7	7,0
2. 1 x sehari	28	28,0
3. 1 x dalam 2 hari	46	46,0
4. 1 x dalam 3 hari	7	7,0
5. 2 x dalam 1 minggu	3	3,0
6. Lainnya	9	9,0
T o t a l	100	100,0

Frekuensi pengambilan sampah saat ini dirasakan sudah cukup oleh 72 responden (72,0 %) sedang 28 orang (28,0 %) merasa frekuensi pengambilan sampah saat ini yang dilakukan oleh petugas belum cukup, perlu ditambah lagi, terlebih lagi bagi responden yang sampahnya baru diambil oleh petugas apabila tempat sampah sudah penuh dengan sampah.

#### IV.9 Hubungan Antara Pendidikan Ibu Rumah tangga Dengan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah Serta Dengan Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Pengumpulan Sampah Secara Terpisah

Di dalam sub bab ini, akan dibahas mengenai hubungan antara pendidikan ibu rumah tangga dengan sistem pengumpulan sampah secara terpisah ataupun dengan sikap ibu rumah tangga mengenai pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering.





Tabel IV.17 Hubungan Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dengan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah di Kotamadya Surabaya, 1997

Pengumpulan Pendidikan Ibu Rumah Tangga	Terpisah	Tercampur
1. Rendah (Tidak Sekolah. SD, SMP)	13	79
2. Tinggi (SMA, PT)	1	7
T o t a l	14	86

Fisher's Exact Test:  
One-Tail

7.85689

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan ibu rumah tangga dengan sistem pengumpulan sampah secara terpisah (antara sampah basah dan sampah kering). Disini dapat dikatakan bahwa pendidikan ibu rumah tangga tidak mempengaruhi cara pengumpulan sampah rumah tangga secara terpisah.

Tabel IV.18 Hubungan Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dengan Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah di Kotamadya Surabaya, 1997

Sikap Respon. Pendidikan Ibu Rumah Tangga	Setuju Sistem Terpisah	Tidak Setuju Sistem Terpisah
1. Rendah (Tidak Sekolah. SD, SMP)	85	7
2. Tinggi (SMA, PT)	8	0
T o t a l	93	7

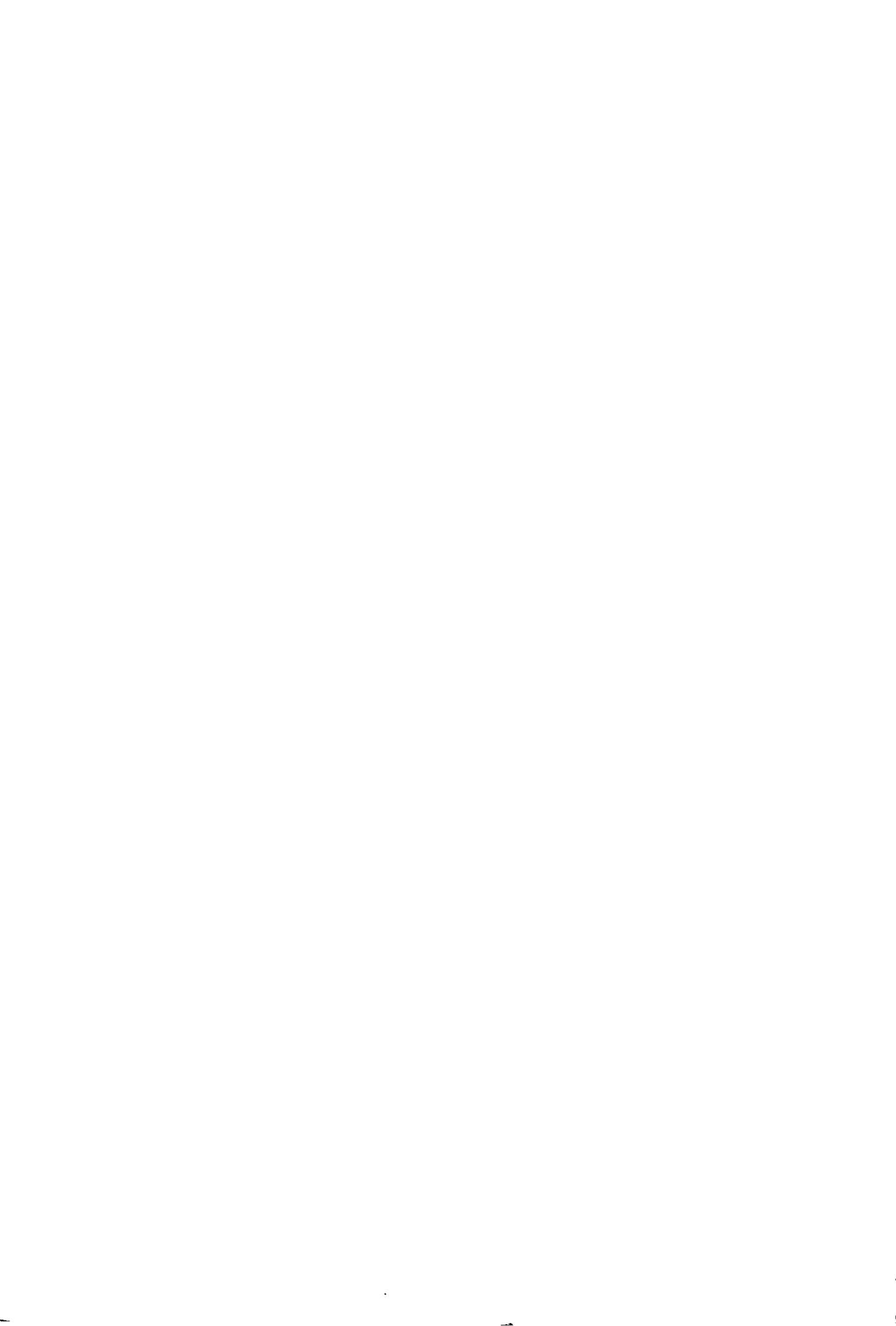
Fisher's Exact Test:  
One-Tail

0.57285

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa tidak



ada perbedaan antara pendidikan ibu rumah tangga dengan sikap responden tentang sistem pengumpulan sampah secara terpisah (antara sampah basah dan sampah kering). Disini dapat dikatakan bahwa pendidikan ibu rumah tangga tidak mempengaruhi sikap ibu rumah tangga mengenai cara pengumpulan sampah rumah tangga secara terpisah.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat kami simpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga cukup tinggi, karena sebagian besar ibu rumah tangga di daerah penelitian menempuh sekolah sampai tingkat lanjutan atas, dan ada ibu rumah tangga yang tingkat pendidikannya mencapai perguruan tinggi, walaupun ada pula ibu rumah tangga yang tidak pernah sekolah akan tetapi jumlahnya lebih sedikit dari pada yang menempuh sekolah tingkat apapun.
2. Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai surat keputusan walikotamadya daerah tingkat II Surabaya nomor 273 tahun 1991 mengenai petunjuk pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering masih kurang, demikian pula ibu rumah tangga yang mengetahui pembagian jenis sampah menjadi dua (yaitu sampah basah dan sampah kering) masih kurang.
3. Kenyataan yang ada saat ini ibu rumah tangga dalam pemisahan sampah sebelum dibuang masih sedikit sekali, dengan alasan yang bermacam-macam diantaranya ada ibu rumah tangga yang menganggap bahwa pemisahan sampah rumah tangga sebelum dibuang itu percuma saja, sebab petugas pengumpul sampah pasti akan menjadikan



satu antara sampah basah dan sampah kering, akan tetapi sikap ibu rumah tangga jika digalakkan pengumpulan sampah secara terpisah adalah positif.

4. Setelah dilakukan uji statistik, ternyata dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pendidikan ibu rumah tangga dengan sistem pembuangan sampah secara terpisah, demikian pula dengan sikap ibu rumah tangga mengenai pemisahan sampah sebelum dibuang.

## V.2 Saran

Dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Walaupun pada saat dilaksanakan penelitian, kesadaran ibu rumah tangga masih kurang dalam hal pemisahan sampah sebelum dibuang, akan tetapi sikap ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering adalah positif, hal ini terlihat pada kesediaan ibu rumah tangga untuk memisahkan sampah lebih dahulu sebelum dibuang cukup besar meskipun dengan menaikkan jumlah iuran sampah sekalipun, maka hal ini perlu dijadikan masukan bagi instansi yang terkait untuk pelaksanaan pemisahan sampah di tingkat lanjutan (mulai dari petugas pengambil sampah dari rumah tangga ke TPS dan seterusnya).
2. Perlunya diadakan sosialisasi mengenai Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II





Surabaya Nomor 273 Tahun 1991 tentang Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah antara Sampah Basah dan Sampah Kering Dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, hal ini bisa dengan melalui kegiatan ibu rumah tangga secara rutin setiap bulannya (misal melalui arisan wajib RT).

3. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian sejenis lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1989, Keputusan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan Nomor 281 - II / PD.03.04.LP Tanggal 30 Oktober 1989 Tentang Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Sampah, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular & Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Jakarta, halaman 7 - 13.
- Anonimus, 1991, Surat Keputusan Walikotamdya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 273 Tahun 1991 tentang Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pengumpulan Sampah Secara Terpisah antara Sampah Basah dan Sampah Kering Dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
- Anonimus, 1997, Profil Kebersihan Kota Adipura 1996/1997, halaman 20.
- Anonimus, 1993, Program Pengembangan Dan Peningkatan Sistem Sanitasi Lingkungan Tahap Identifikasi Ke-1 Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, Proyek Pemusnahan Akhir Sampah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya dan Direktorat Pengkajian Sistem Industri Jasa Deputi Bidang Analisa Sistem BPP Teknologi.
- Azwar, Asrul. 1992, Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. PT. Mutiara Widya, Jakarta, halaman 52 - 63.



- Entjang, Indan, 1996, Pembuangan Sampah, dalam Ilmu Kesehatan Lingkungan, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, halaman 100 - 105.
- Kusnoputranto, H, 1985, Kesehatan Lingkungan, FKM UI Depdikbud, Jakarta, halaman 79 - 86.
- Misbach, R, 1995, Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mengenai Pembuangan Sampah di DKI Jakarta, Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia tahun XXIII, Nomor 3 April 1995, halaman 181 - 185.
- Slamet. JS. 1996, Persampahan dan Kesehatan Lingkungan, Gadjah Mada University Press, Bandung, halaman 152 - 163.
- Outerbridge, TB., 1991, Limbah Padat Di Indonesia : Masalah Atau Sumber Daya ?, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, halaman 3 - 12.



LAMPIRAN

KUESIONER

Tanggal : .....

1. No
2. Nama Responden
3. Tgl Lahir
4. Alamat
  - Kelurahan
  - Kecamatan
5. Pendidikan
  - 1. SD
  - 2. SLP
  - 3. SLA
  - 4. PT
  - 5. Pascasarjana
  - 6. Lainnya
6. Pekerjaan
  - 1. PN/ABRI
  - 2. Pedagang
  - 3. Petani
  - 4. Swasta
  - 5. Wiraswasta
  - 6. Guru/Dosen
  - 7. Ibu Rumah Tangga
  - 8. Lainnya
7. Luas tanah : \_\_\_\_\_ m x \_\_\_\_\_ m  
 Luas bangunan : \_\_\_\_\_ m x \_\_\_\_\_ m

No. Jendela	Luas	m x	m	No. Jendela	Luas	m x	m

No. Angin	Luas	m x	m	No. Angin	Luas	m x	m

8. Jumlah anggota keluarga dalam rumah : \_\_\_\_\_ orang

9. Dalam satu bulan terakhir ini apakah ada anggota keluarga yang sakit ?

1. Ada
2. Tidak

10. Jika ada, siapakah yang sakit dan apa penyakitnya ?

No.	Nama yang sakit	Umur	Nama Penyakit





11. Penyakit yang sering diderita oleh anggota keluarga adalah:

1. Batuk, pilek
2. Perut
3. Kulit
4. Lainnya, sebutkan : .....

12. Dalam keluarga, siapakah yang paling sering menderita sakit ?

1. responden sendiri
2. suami responden
3. anak-anak responden yang nomer : \_\_\_\_\_
4. Lainnya : \_\_\_\_\_

13. Ibu mempunyai berapa tempat sampah : \_\_\_\_\_ buah

No.	Bahan tempat Sampah	Diletakkan dimana (ruang)	Ada tutup / tidak

14. Apakah pernah ada lalat yang masuk rumah ?

1. Ada
2. tidak

15. Jika ada, apakah banyak jumlahnya ? 1. sedikit      2. cukupan      3. banyak

16. Apakah rumah Ibu selalu ditutup pintunya pada waktu siang hari ?

1. Ya, selalu ditutup
2. Kadang-kadang
3. Tidak pernah ditutup

17. Sumber air untuk minum dan masak adalah :

1. Air sumur
2. Air PDAM beli jirigenan
3. Air PDAM sambungan rumah sendiri
4. Lainnya, sebutkan : .....

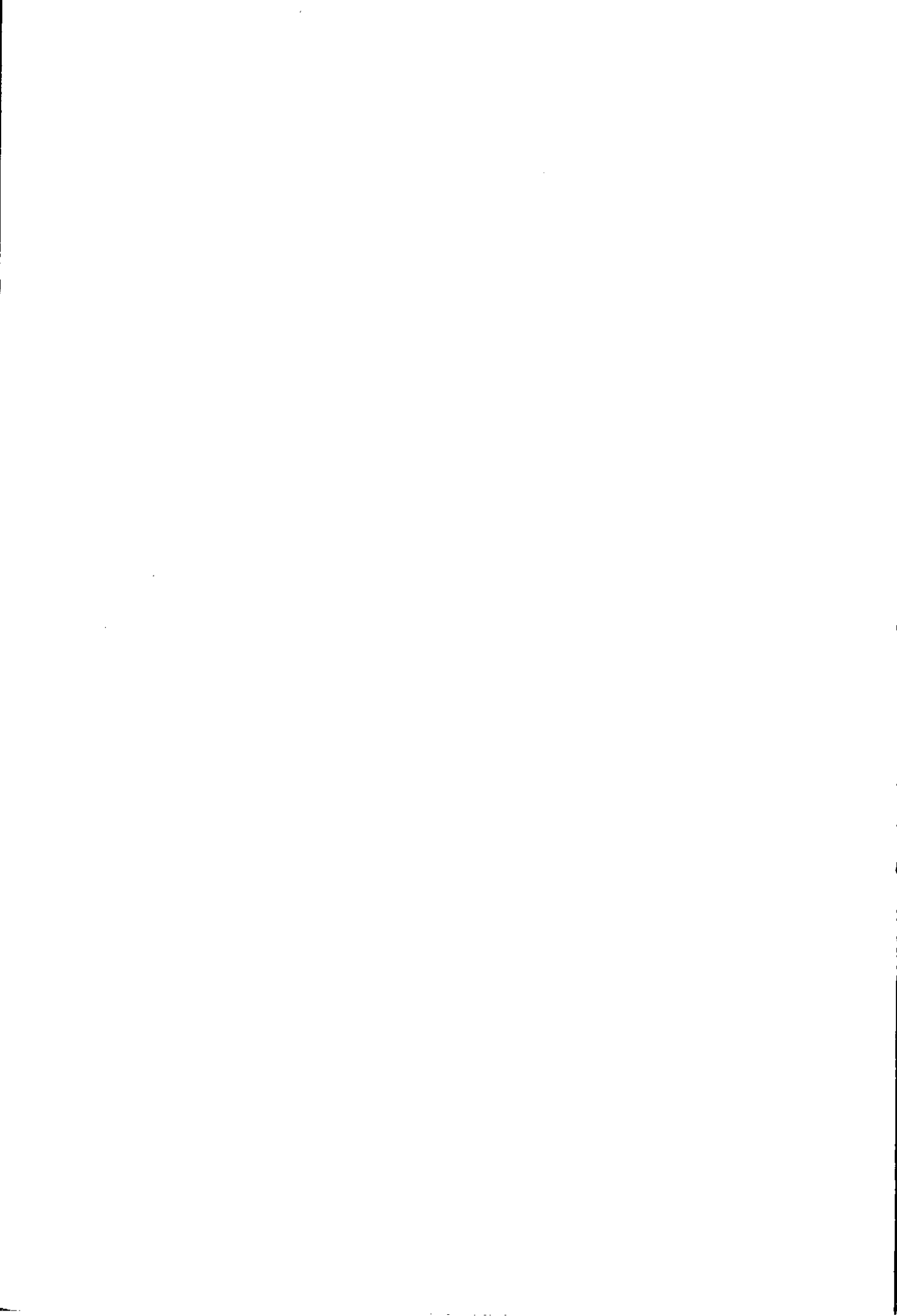
18. Sumber air untuk mandi dan cuci sehari-hari adalah :

1. Air sumur
2. Air PDAM beli jirigenan
3. Air PDAM sambungan rumah sendiri
4. Lainnya, sebutkan : .....

19. Penghasilan perbulannya berapa : Rp. ....







29. Jika ya, mengapa Ibu membuang sampah secara terpisah
1. karena sampah kering bisa di daur ulang
  2. karena sampah basah cepat membusuk
  3. Agar mudah pengolahan berikutnya
  4. Agar lebih efisiensi
  5. Lainnya, sebutkan : .....
30. Jika tidak, bagaimanakah cara Ibu membuang sampah sehari hari?
1. Sampah langsung dibuang di tempat sampah di luar rumah
  2. Semua sampah diletakkan di tas kresek baru di buang ke tempat sampah di luar rumah yang kemudian diambil secara periodik oleh petugas
  3. Sampah dibuang langsung ke halaman rumah
  4. Sampah dikumpulkan dulu di luar rumah kemudian kalau sudah penuh dibakar
  5. Lainnya, sebutkan : .....
31. Jika tidak, mengapa Ibu membuang sampah tidak secara terpisah.
1. Belum tahu kalau ada aturan untuk mengumpulkan/membuang sampah secara terpisah.
  2. Jika membuang sampah secara terpisah, akan menghabiskan banyak tas kresek.
  3. Tidak efisien, karena harus memisahkan dulu
  4. Malas saja
  5. Percuma saja mengumpulkan sampah secara terpisah, karena yang mengambil sampah oleh petugas juga tidak dipisahkan
  6. Jawaban lain, sebutkan .....
32. Berapakah Ibu ditarik iuran untuk pengelolaan sampah ?
- Rp...../bln -----> oleh RT
- Rp...../bln -----> oleh Kelurahan
- Rp...../bln -----> (yang dititipkan rekening air ----> lihat pembayaran rekening air !)
33. Menurut ibu apakah iuran sampah tersebut di atas besarnya sudah wajar ?
1. Terlalu rendah
  2. Cukupan
  3. Terlalu tinggi
34. Selain iuran rutin bulanan, apakah Ibu pernah memberi uang pada orang/petugas yang mengumpulkan sampah dari rumah-rumah ke tempat pembuangan sementara ?
1. ya -----> sering/jarang
  2. Tidak
35. Jika ya, berapakah ibu biasa memberinya ?
- Rp. .... tiap kali memberi ( 1 bulan : ..... kali)
36. Apakah Ibu pernah membayangkan betapa besar biaya untuk pengelolaan sampah warga kodya Surabaya ?
1. Ya, pernah
  2. Tidak



37. Apakah ibu bersedia jika iuran untuk pengelolaan sampah dinaikkan ?
1. Ya
  2. Tidak
38. Jika ya, berapakah kira-kira kenaikan tersebut ?
- Rp...../bln ----- dari kelurahan
- Rp...../bln -----> dari RT
39. Jika ya, apa alasan ibu bersedia untuk dinaikkan ?
1. Karena iuran yang terdahulu terlalu kecil/ rendah
  2. Agar penanganan sampah bisa lebih baik lagi
  3. Untuk menambah pendapatan orang yang mengangkut sampah
  4. Lainnya, sebutkan : \_\_\_\_\_
40. Jika tidak, apa alasan ibu tidak bersedia dinaikkan ?
1. Iuran sampah sudah tinggi
  2. Tidak mencukupi untuk kebutuhan lainnya
  3. Jika dinaikkan kenyataannya kualitas pengelolaan sampah tetap saja
  4. Lainnya, sebutkan : \_\_\_\_\_
41. Apakah Ibu mengetahui tentang tempat sampah yang berwarna kuning dan biru ?
1. Ya
  2. Tidak
42. Tempat sampah yang berwarna biru untuk sampah yang bagaimana ?
1. basah
  2. kering
43. Apakah Ibu setuju jika digalakkan pengumpulan sampah secara terpisah ?
1. Setuju
  2. Tidak setuju
44. Jika setuju, kapankah kira-kira enaknya mulai berlaku ?
1. kurang dari satu tahun
  2. satu tahun lagi
  3. dua tahun lagi
  4. tiga tahun lagi
  5. empat tahun lagi
  6. lima tahun lagi atau lebih
45. Apakah Ibu setuju menyediakan tas kresek tersendiri untuk membedakan antara sampah basah dan sampah kering, jika digalakkan pengumpulan sampah secara terpisah ?
1. Setuju
  2. Tidak setuju





46. Apakah ibu setuju untuk menyediakan tempat sampah lagi di depan rumah untuk menempatkan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering ?
1. Setuju
  2. Tidak setuju
47. Apakah Ibu tetap setuju jika diadakan pelaksanaan pengumpulan sampah secara terpisah, walaupun dengan menaikkan iuran sampah yang besarnya 2 kali dari yang sekarang ?
1. Setuju
  2. Tidak setuju
48. Apakah pengambilan sampah oleh petugas (pasukan kuning) dari rumah-rumah sampai sebulan terakhir ini lancar-lancar saja ?
1. Ya
  2. Tidak
49. Berapa kali kah frekuensi pengambilan sampah dari rumah-rumah oleh petugas ?
1. dua kali sehari
  2. satu kali sehari
  3. dua hari sekali
  4. tiga hari sekali
  5. seminggu dua kali
  6. lainnya, sebutkan : .....
50. Apakah frekuensi pengambilan sampah tersebut dirasa Ibu sudah cukup ?
1. Sudah
  2. Kurang
  3. Lebih dari cukup (berlebih)
51. Bagaimanakah cara pengambilan sampah oleh petugas ?
1. Dijadikan satu gerobak antara sampah basah dan sampah kering
  2. Ada pemisah dalam satu gerobak antara sampah basah dan kering
  3. Dibedakan gerobaknya antara sampah basah dan sampah kering
52. Apakah di lingkungan RT Ibu sudah pernah dilaksanakan penyuluhan mengenai pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan sampah kering ?
1. Sudah
  2. Belum
53. Jika sudah, dari pihak manakah yang memberi penyuluhan ?
1. Depkes
  2. Dinas Kebersihan
  3. Dinas PU
  4. lainnya : .....
54. Jika sudah, kapanakah penyuluhan tersebut dilaksanakan yang terakhir kalinya ?  
Sebutkan : ..... / ..... / 199.....
55. Dimanakah tempatnya, jika diadakan penyuluhan ?
1. Balai RT
  2. Balai RW
  3. Balai Kelurahan
  4. lainnya, sebutkan : .....



56. Kapankah waktunya yang paling enak / tepat jika diadakan suatu penyuluhan ?

1. pagi hari, jam : .....
2. siang hari, jam : .....
3. sore hari, jam : .....
4. malam hari, jam : .....

57. Apakah ada manfaat bagi Ibu jika dilaksanakan pengelolaan sampah secara terpisah ?

1. Ada
2. Tidak

58. jika ada, apakah manfaat tersebut ?

Jawab : .....

59. Jika tidak, apa alasan Ibu ?

Jawab : .....

60. Apakah ada kerugian bagi Ibu jika dilaksanakan pengelolaan sampah secara terpisah ?

1. Ada
2. Tidak

61. Jika ada, apa kerugian tersebut ?

Jawab : .....

62. Jika tidak, apa alasan Ibu ?

Jawab : .....

----- Terima kasih -----

Pewawancara : .....

